

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data ialah suatu uraian data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, data tersebut di peroleh oleh peneliti secara langsung dengan menggunakan metode simak libat cakap yang mana peneliti terlibat langsung dalam pemerolehan data tersebut tanpa adanya perantara lain. Berikut ini akan di paparkann data tentang analisis pola reduplikasi bahasa Madura pada empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep.

Bahasa Madura merupakan suatu rumpun bahasa yang berpusat di pulau Madura dengan jumlah pentutur yang banyak, yang di gunakan oleh warga asli Madura dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Bahasa Madura identik dengan adanya dialektika bahasa yang di gunakan oleh tiga kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Semakin berkembangnya zaman penggunaan dialektika tersebut juga berpusat di kota Bangkalan, karena pada awal mulanya dialektika orang Pamekasan dengan Bangkalan hampir sama sehingga dialek di kota Bangkalan tersebut tidak di sebutkan dan hanya berpusat pada tiga kabupaten saja.

Madura merupakan wilayah yang letaknya sangat strategis yang di sebut dengan pulau garam. yang mana pulau Madura di sini terkenal dengan adanya keindahan alam, kearifan lokal alam, keunikan dalam olah vokal dan adanya

dialektologi yang mencakup pada empat kabupaten. Kabupaten merupakan suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang Bupati dengan letak yang sangat strategis dan juga merupakan daerah yang cukup administrative. Kabupaten juga merupakan satuan wilayah yang penduduknya sangat luas meskipun ada perbedaan yang sangat kuat baik dari segi pelafalan (pengucapan), intinasi, adat istiadat dan kebiasaan lainnya dengan menyesuaikan aturan yang memang sudah ada sejak zama dahulu. Seperti halnya perbedaan antara ke empat kota yang telah di bahas pada bab sebelumnya yaitu terletak pada keunikan variasi dialektik, tingkat tutur *Ondheghe Bhesa*, variasi alovon. Berikut akan di paparkan profil ke empat kanbupaten dan juga pebedaan keunikan yang ada pada ke empat kota tersebut.

a. Profil Kabupaten Bangkalan, Sampang Pamekasan, dan Sumenep

1.) Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan merupakan suatu wilayah yang berada di bagian paling ujung barat pulau Madura yang berdiri sejak tanggal 8 Agustus tahun 1950. Kabupaten Sampang juga dijuluki sebagai kota Zikir dan sholawat dengan alasan sebagai langkah awal menjadikan kabupateny Bangkalan menjadi lebih baik.

Kabupaten Bangkalan juga termasuk wilayah yang sangat luas, oleh karena itu kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 18 kecamatan dan 281 desa yaitu: kecamatan Arosbaya terdiri dari 18 desa, kecamatan Bangkalan terdiri dari 7 desa, kecamatan Blega terdiri dari 19 desa, kecamatan Burneh terdiri dari 11 desa, kecamatan Galis terdiri dari 21 desa, kecamatan Geger terdiri

dari 13 desa, kecamatan Kamal terdiri dari 10 desa, kecamatan Klampis terdiri dari 22 desa, kecamatan Kokop terdiri dari 13 desa, kecamatan Konang terdiri dari 13 desa, kecamatan Kwanyar terdiri dari 16 desa, kecamatan Labang terdiri dari 13 desa, kecamatan Modung terdiri dari 17 desa, kecamatan Sepulu terdiri dari 15 desa, kecamatan Socah terdiri dari 11 desa, kecamatan Tanah Merah terdiri dari 23 desa, kecamatan Tanjung bumi terdiri dari 14 desa, kecamatan Tragah terdiri dari 18 desa yang secara keseluruhan wilayah Kabupaten Bangkalan tersebut berada di Pulau Madura.

Kabupaten Bangkalan berpotensi besar dalam mengembangkan wisata seperti makam Syaikhona Holil sebagai rujukan tempat destinasi wisata religi yang mendatangkan para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya lahan pekerjaan yang luas kabupaten Bangkalan juga berpotensi dan bisa di jadikan investasi yang sangat tinggi sebagai penghasil kedelai dan rumput laut. Keunikan yang dimiliki kota Bangkalan di sini yaitu dari segi pelafalan pengucapannya. Di lihat dari keunikan tersebut masyarakat Bangkalan jika mengatakan kata *been* maka di telinga kita khususnya masyarakat selain kabupaten Bangkalan akan terdengar seperti kata *beeng* yang mana pada akhir perkataannya akan ada sedikit penambahan *eng*.

2). Kabupaten Sampang

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pulau Madura yang secara umum meliputi wilayah kabupaten Sampang berupa daratan yang terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama pulau Mandangin dengan luas wilayah Kabupaten Sampang mencapai 1233.33 m terdapat 14 kecamatan 6 kelurahan dan 180 desa. Kecamatan tersebut meliputi kecamatan Banyuwates yang tersiri dari 20 desa, kabupaten camplong terdiri dari 14 desa, kecamatan jrenging terdiri dari 14 desa, kecamatan karangpenang terdiri dari 7 desa, kecamatan Kadungng terdiri dari 18 desa, kecamatan Ketapang terdiri dari 14 desa, kecamatan Omben terdiri dari 20 desa, kecamatan Pangarengan terdiri dari 6 desa, kecamatan Robatal terdiri dari 9 desa, kecamatan Sampang terdiri dari 12 desa, kecamatan Sokobenah terdiri dari 12 desa, kecamatan Sreseh terdiri dari 12 desa, kecamatan Tambelengan terdiri dari 1 desa, kecamatan Torjun terdiri dari 12 desa.

Kabupaten Sampang terkenal dengan makanan yang sangat populer di kota tersebut yaitu “bebek songkem”. Kabupaten Sampang memiliki keunikan kesamaan pengucapan dalam (ritme) akan tetapi berbeda dalam segi pengucapan dalam penggunaan kata dengan arti kosakata yang digunakan seperti: kamu di kota sampang menjadi kakeh sedangkan di pamekasan kata tersebut menjadi been.

3). Kabupaten Pamekasan

Kabupaten pamekasan adalah salah satu kota yang terletak di kawasan Madura yang hampir seluruhnya etnik Madura dengan jumlah penduduk 704.683 jiwa dengan rata-rata jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Kabupaten Pamekasan terbagi menjadi 13 kecamatan, 11 kelurahan, dan 178 desa antara lain yaitu: Kecamatan Tlanakan terdiri dari 17 desa, kecamatan Pademawu terdiri dari 2 kelurahan dan 20 desa, kecamatan Galis terdiri dari 10 desa, kecamatan Pamekasan terdiri dari 9 kelurahan dan 9 desa, kecamatan Proppo terdiri dari 27 desa, kecamatan Palengaan terdiri dari 12 desa, kecamatan Pegantenan terdiri dari 3 desa, kecamatan Larangan terdiri dari 14 desa, kecamatan Kadur terdiri dari 10 desa, kecamatan Pakong terdiri dari 12 desa, kecamatan Waru terdiri dari 12 desa, kecamatan Batumarmar terdiri dari 13 desa, dan kecamatan Pasean terdiri dari 9 desa.

Dengan adanya lahan persawahan yang sangat luas, produk alam yang sangat melimpah kabupaten pamekasan memiliki berbagai potensi cukup tinggi dari berbagai sektor baik dari segi potensi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, dan IKM. Kabupaten Pamekasan memanfaatkan lahan untuk menanam padi, jagung, dan per bawangan sebagai potensi pertanian. Tembakau, kelapa, jambu mete, cabe jamu, yang menjadi potensi perkebunan. Ternak sapi, ayam, dan telur sebagai potensi peternakan. Garam, rumput laut, ikan teri, menjadi potensi perikanan dan kelautan. Batik, kripik *tette*, kripik *tangguk*, kacang *lorjhuk*, kacang *otok*, jamu Madura, gula merah / gula siwalan, kapal rakyat / perahu kecil, anyaman, pande besi, dan serabut kelapa menjadi potensi IKM yang terakhir di kabupten Pameksan.

Salah satu prestasi dan penghargaan yang dimiliki Kabupaten Pamekasan yaitu mendapat penghargaan WTP dalam pengelolaan keuangan daerah dari BPK RI pada tahun 2019. Pada tahun 2020 Kabupaten Pamekasan menjadi top 99 Inovasi Pelayanan Publik tahun 2020 dengan judul inovasi “Edukasi Sayuran Sehat Lahirkan Generasi Hebat (Es Selasih)”. Pada tahun 2021 mendapat penghargaan Bupati sebagai penggerak inisiatif, inovatif dan kolaborasi dari beritajatim.com dan juga penghargaan pelaksanaan reformasi birokrasi dengan predikat BB dari Kemenpan RB. Pada tahun 2022 mendapatkan implementasi satu data Indonesia terbaik 6 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Pada tahun 2023 mendapat penghargaan sebagai Kabupaten terbaik Percepatan Penuurunan Stunting 2022 dari BKKK Jawa Timur. Pada tahun 2024 mendapatkan penghargaan Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik predikat Baik dari Kemenpan RB.

Kabupaten Pamekasan memiliki kebudayaan yang selalu dijaga sejak zaman terdahulu yaitu *taneyan lanjhang, sape sono' dan tari-tarian seperti topeng ghattak*. Tidak hanya itu Kabupaten Pamekasan juga memiliki keunikan dalam segi pengucapan yang lurus, santai, tidak terburu-buru dan tidak memiliki nada panjang pendek di dalam pengucapannya dan hal itu menjadi perbedaan dengan cara pengucapan pada ketiga kabupaten selain Pamekasan.

4). Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten yang letaknya berada di paling ujung timur pulau Madura yang masih termasuk ke dalam provinsi

Jawa Timur, dengan ibu kota Kecamatan Kabupaten Sumenep dengan jumlah penduduk 1.142.210 jiwa, terdapat 27 kecamatan, 19 kecamatan daratan dan 8 kecamatan kepulauan dan memiliki 126 pulau tahun 2002 dan terdapat 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tak berpenghuni. Kabupaten Sumenep terdiri dari 25 wilayah kecamatan, 229 desa dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 2.093,47 km².

Kecamatan tersebut yaitu: Kecamatan kota terdiri dari 4 kelurahan dan 2 desa, kecamatan Batuan terdiri dari 7 desa, kecamatan Lenteng terdiri dari 20 desa, kecamatan Saronggi terdiri dari 14 desa, kecamatan Manding terdiri dari 11 desa, kecamatan Kalianget terdiri dari 7 desa, kecamatan Gapura terdiri dari 17 desa, kecamatan Batu putih terdiri dari 14 desa, kecamatan Batang-Batang terdiri dari 11 desa, kecamatan Rubaru terdiri dari 11 desa, kecamatan Dasuk terdiri dari 15 desa, kecamatan Ambunten terdiri dari 15 desa, kecamatan Pasongsongan terdiri dari 0 desa, kecamatan Ganding terdiri dari 14 desa, Kecamatan Guluk-Guluk terdiri dari 12 desa, kecamatan Pragaan terdiri dari 14 desa, kecamatan Bluto terdiri dari 20 desa, kecamatan Talango terdiri dari 8 desa, kecamatan Dungkek terdiri dari 15 desa, kecamatan Gayam terdiri dari 10 desa, kecamatan Nonggunong terdiri dari 8 desa, kecamatan Ra'as terdiri dari 9 desa, dan kecamatan Masalembu yang terdiri dari 4 desa yang secara keseluruhan kecamatan-kecamatan di atas berpusat di kota Sumenep.

Dari perpecahan belahan wilayah tersebut terdapat kelemahan dengan adanya pemisah antar pulau pada desa yang ada di kabupaten Sumenep tersebut yang mana keadaan tersebut merupakan hambatan untuk merealisasi

prinsip peradilan secara sederhana, mengingat jauhnya jarak dan sulitnya transportasi antar pulau yang seringkali tergantung pada kondisi cuaca.

Kabupaten Sumenep terkenal dengan sebutan kota keris di tanah garam. Kabupaten Sumenep terkenal dengan adanya keindahan pantai akan tetapi tidak hanya itu saja, kabupaten Sumenep dikenal sebagai kota keris yang artinya juga terkenal pada pesona banyak potensi dan kelebihan lainnya yang juga tidak kalah estetika yaitu sentra tempat pembuatan keris yang tersebar di beberapa tempat. Kabupaten Sumenep memiliki keunikan dari segi pengucapan dan ritme bicara yang kadangkala ada yang sama persis seperti Kabupaten Pamekasan yang desanya tidak jauh dengan tempat pamekasan sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi nada bicara warga Sumenep, nada bicara orang sumenep yang terdengar panjang pendek dan kebanyakan orang Sumenep ini ritme pengucapannya agak panjang pada akhir olah vokalnya.

b. Pola Reduplikasi dalam bahasa Madura

Terdapat lima puluh dua pola reduplikasi dalam bahasa Madura yaitu *tandhâ-tandhâ*, *bhuktè-bhuktè*, *po-sapo*, *toles-tolèsen*, *ajhâr-ajhârân*, *bâ-kombâ*, *di'andi'*, *rang-korang*, *sa-nyassa*, *bu-malabu*, *la'-ngatèla'*, *jhi-jhânjhi*, *ju'-toju'*, *pa-berempa*, *lep-dhellep*, *bu-nyèbu*, *kot-sekot*, *i'-jhâi'*, *man-dimman*, *bèn-sarombèn*, *na-genna*, *mi-crèmi*, *in-main*, *sa'-massa*, *gher-lèkggher*, *kes-rèngkes*, *jâ-rajâ*, *ni'-kèni'*, *tè-potè*, *ra-mèra*, *rep-nga dhirep*, *le'-bulle'*, *on-laon*, *ta-santa'*, *rukabhuru*, *lè-molè*, *le-pele ghel-pekghel*, *wa-towa*, *de-ngude*, *de-mode*, *rang-larang*, *dhâ-kandhâ*, *ca-kanca*, *ghu-ongghu*, *le-bhele*, *jhèng-onjhèng*, *cek-bicek*, *mos-tomos*, *ngèt-pengèt*, *le'-ghelle'*, *mokol-mokolan*.

Reduplikasi bahasa Madura menyeluruh merupakan pengulangan pada keseluruhan kata atau bisa dikatakan sebagai pengulangan keseluruhan bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan juga tidak memiliki kombinasi dengan proses pembubuhan afiks.¹ Terdapat dua data pola reduplikasi dalam bahasa Madura keseluruhan diantaranya yaitu: *tandhâ-tandhâ*, *bhuktè-bhuktè*.

Reduplikasi bahasa Madura sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasar.² Terdapat empat puluh delapan data pola reduplikasi bahasa Madura sebagian yaitu: *po-sapo*, *bâ-kombâ*, *di'-andi'*, *rang-korang*, *sa-nyassa*, *bu-malabu*, *la'-ngatèla'*, *jhi-jhânjhi*, *ju'-toju'*, *pa-berempa*, *lep-dhellep*, *bu-nyèbu*, *kot-sekot*, *i'-jhâi'*, *man-dimman*, *bèn-sarombèn*, *na-genna*, *mi-crèmi*, *in-main*, *sa'-massa*, *gher-lèkgher*, *kes-rèngkes*, *jâ-rajâ*, *ni'-kèni'*, *tè potè*, *ra-mèra*, *rep-ngadhirep*, *le'-bulle'*, *on-laon*, *ta-santa'*, *ru-kabhuru*, *lè-molè*, *lè-pèlè*, *ghel-pekgghel*, *wa- towa*, *de-ngude*, *de-mode*, *rang-larang*, *dhâ-kandhâ*, *ca-kanca*, *ghu-ongghu*, *le-bhele*, *jhèng-onjhèng*, *le-pele*, *cek-bicek*, *mos-tomos*, *ngèt-pengèt*, *le'-ghelle'*.

Reduplikasi bahasa Madura kombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan bentuk dasar dengan mengulang keseluruhan dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.³ Terdapat tiga data pola reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yaitu pada reduplikasi *toles-tolèsen*, *ajhâr-ajhârân*, *mokol-mokolan*.

¹ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

² Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

³ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

Hasil temuan data di atas terdapat lima puluh dua pola duplikasi dalam bahasa Madura yang diperoleh langsung oleh peneliti yang sebelumnya telah melakukan tahapan observasi dan wawancara kepada masyarakat Madura khususnya pada empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep

Pada umumnya masyarakat di kabupaten Bangkalan ini cara bicaranya cepat dan di akhir katanya ada tambahan kata *eng* nya cara bicara masyarakat di kabupaten Bangkalan ini memang seperti itu ada imbuhan *eng* nya, dan itu sudah menjadi ciri khas contohnya yaitu pada kata kamu *been*, terdengar seperti *beeng* dan pada kata *caen* terdengar seperti *kocaeng*. Pasti ada kata yang bisa di ulang-ulang akan tetapi pada kabupaten Bangkalan perkataannya tidak jauh berbeda dengan ketiga kabupaten di pulau Madura seperti pada kata *tandhhe-tandhe*, *bhuktèh-bhuktèh po-sapo*, *toles-tolèsen*, *ajhâr-ajhârân*, Saya akan memberi tahu sampai mereka paham.⁴

Bapak Amin mengatakan bahwa pada umumnya cara bicara warga di kabupaten Bangkalan tersebut cepat dan pada akhir perkataan yang mereka ucapkan terdapat kata imbuhan *eng*, sedangkan jika di lihat dari segi nada bicarannya, masyarakat di kabupaten Bangkalan ini dari dulu sudah memang seperti itu pada akhir perkataan mereka tersebut ada kata imbuhan *eng* nya dan hal tersebut sudah menjadi ciri khas warga di kabupaten Bangkalan seperti pada kata “kamu” *Been* yang terdengar seperti *beeng*, “katanya” *caen* terdengar seperti *kocaeng* dan itu sudah menjadi itu ciri khas masyarakat di kabupaten Bangkalan pada saat berbicara, dan ada beberapa pola duplikasi bahasa Madura yang mana kata tersebut bisa dikatakan secara berulang-ulang yaitu seperti: *tandhhe-tandhe*, *bhuktèh-bhuktèh po-sapo*, *toles-tolèsen*, *ajhâr-ajhârân* yang mana perkataan tersebut tidak jauh berbeda dengan perkataan masyarakat di kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di antara ke empat kabupaten tersebut jika di lihat dari segi perkataan nya itu sama saja, berbeda dengan masyarakat di kabupaten

⁴ Amin, Petani Kabupaten Bangkalan, wawancara langsung 23 juli 2024.

Sumenep yang daerahnya ke bagian timur yang sudah jelas sangghit. Bapak Amin berpendapat jika nanti ada orang luar atau warga asing yang tidak mengerti dengan adanya kata dasar yang sudah ada sejak saat itu beliau menjawab akan memberi tahu letak ke tidak pahaman mereka sampai dia paham.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Bangkalan bernama Mohammad Hodri yang berprofesi sebagai PNS beliau berumur 58 tahun berikut beberapa informasi yang di peroleh oleh peneliti dari narasumber:

Cara bicara masyarakat di kabupaten Bangkalan tidak jauh berbeda dengan cara bicara masyarakat di kabupaten Pamekasan, akan tetapi jika di lihat dari segi pengucapan sangata cepat. Jika melihat dari segi tersebut sssya tidak bisa pastikan karena di kepulauan Madura sendiri memeiliki cara bicara dan raut wajah mereka masing-masing pada saat mereka berdiskusi atau berbicara dengan lawan jenis dan bisa di artikan oleh mereka sendiri .Jelas ada perbedaan yang mendasari perkataan tersebut akan tetapi yang sudah saya katakan tadi ada perbedaan yang mendasari perkataan tersebut, akan tetapi yang sudah saya katakan tadi antara kabupaten Bagkalan dengan Pamekasan ada kemiripan akan tetapi anti anda kan menemukan beberapa perbedaan dari contoh pekataan dan artinya pun juga akan ikut berbeda. Jika di dibandingkan dengan kabupaten Sampang ada perbedaan kata dan intonasi pengucapan yang meninggalkan jejak *eng* di bagian akhir perkatan nya, jika di dibandingkan dengan kabupaten Sumenep jelas berbeda di Sumenep sangghit. Contoh perkataan yang bisa di ulang seperti pada kata *bâ-kombâ*, *rang-korang*. Kata tersebut memiliki arti yang berbeda ada yang mengatakan melipat baju, ada yang meng artikan olahan makanan buat oleh-oleh. Kita sebagai makhluk sosial yang butuh juga butuh kepada orang lain, maka saya sebagai masyarakat yang tau akan hal itu akan memberitahukan kepada mereka apa arti dan makna perkataan tersebut.⁵

Bapak Hodri mengatakan bahwa cara bicara warga dikabupaten Bangkalan itu tidak jauh berbeda dengan cara bicara orang Pamekasan pada umumnya, akan tetapi masyarakat Bangkalan jika di lihat dari segi pengucapannya sangat cepat, jika di lihat dari segi nada dan intonasi beliau tidak bisa memastikan karena, baik dari warga Bangkalan, Sampang dan Pamekasan pun mereka memiliki cara bicara dan raut wajah mereka masing-masing jadi jika mereka berdiskusi atau berbicara

⁵ Hodri, PNS Kabupaten Bangkalan,wawancara langsung 24 juli 2024

dengan lawan jenis mereka maka kemungkinan besar bisa di artikan sendiri sesuai kepehaman dan apa yang sedang di bicarakan pada saat mereka berbicara, akan tetapi ada perbedaan yang mendasari proses pengucapan antara kabupaten Pamekasan, Sampang dan Sumenep yang mendasari perbedaan perkataan tersebut.

Bapak Hodri juga mengatakan antara masyarakat di kabupaten Pamekasan ini ada kemiripan dan juga nantinya bisa menemukan beberapa contoh kata dan pemaknaan yang berbeda. Jika di dibandingkan dengan kota Sampang ada perbedaan kata dan intonasi jika mengatakan kata *be'en* dan *caen* itu seperti meninggalkan jejak penambahan *eng* di belakang perkataan tersebut, jika perbandingannya dengan kabupaten Sumenep maka cara pengucapannya lah yang berbeda karena di kabupaten Sumenep cara bicara mereka ada yang yang tidak sangghit ada yang sangghit atau di (*rèt-erèt*) dalam artian ritme yang mereka gunakan agak panjang dan perkataan tersebut ada di daerah Sumenep yang sudah agak ke timur dan masuk ke bagian pulau yang perkatanya pun ada perbedan. Antara kabupaten Bangkalan dengan Pamekasan jika di lihat dari segi perkataan itu sama, hanya saja ada perkataan yang sudah dari dulu semua orang mengetahui perbedaan perkataan tersebut yaitu pada kata *Be-Kombe* yang memiliki arti mencuci pakaian yang kotor, jika di pamekasan seperti pada kata *nyassa*.

Terdapat beberapa contoh kata yang bisa di ulang seperti pada kata *be-kombe*, *rang-korang*. Peneliti menanyakan arti dari contoh kata *nampe*, yang mana kata tersebut jika di pamekasan memiliki arti melipat pakaian yang kering dan sudah di cuci, bagaimanakah arti kata tersebut bagi warga di kabupaten Bangkalan. Beliau menjawab bahwa banyak arti dan banyak yang meng artikan kata tersebut seperti

hal nya di artikan sebagai makanan menjadi krupuk pe-tampe juga bisa. jika ada orang luar yang tidak mengerti dengan adanya kata dasar yang sudah ada sejak saat itu ucap beliau sebagai sesama makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain, jika ada yang tidak paham atau tidak di mengerti tentang hal itu maka kita sebagai orang yang mengetahui akan hal itu kita tinggal memberitahukan apa arti dan makna hal tersebut.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sampang atas nama Yesi Wijayanti ber profesi sebagai perawat, ber umur 32 tahun. Berikut beberapa informasi yang di peroleh oleh peneliti dari narasumber.

Cara bicara masyarakat di kabuapten Sampang cara bicaranya agak cepat tidak seperti di Sumenep yang sangghit. Antara ke empat kabupaten tersebut ada perbedaan pada saat mereka berbicara. Masyarakat sampang dan bangkalan dikatakan cepat akan tetapi berbeda pada kata dasar dan pemaknaan pada kata *kakèh* dan *been*, Pamekasan dengan Bangalan bisa di katakan sama karena dulunya menjadi satu kabupaten jika di Sumenep terkenal dengan sangghit. ada beberapa pola reduplikasi pada kata: *sanyassa*, *bu-malabu*, Saya sebagai makhluk sosial tentu akan membantu mereka terkait apa yang mereka tidak di mengerti.⁶

Ibu Yesi mengatakan bahwa cara bicara masyarakat di kabupaten Sampang ini pada umumnya cara bicara mereka itu agak cepat dan ada yang mengatakan cepat tidak seperti di kabupaten Sumenep yang identik dengan sangghit, Di antara ke 4 kabupaten tersebut ada beberapa perbedaan yang menjadi dasar pada saat mereka berbicara. jika Masyarakat kabupaten Sampang dan Bangkalan bisa di katakan cara bicara antara dua kabupaten tersebut cepat, akan tetapi ada perkataan yang menjadi pembeda antara kedua kabupaten tersebut yaitu *kakeh*, dan *beeng* (*been*), *nyoknyok nganyet* (kegatelan/ganjen), kabupaten Pamekasan bisa di katakan hampir sama dengan Bangkalan karena dulunya beliau di ceritakan sama

⁶ Yesi, perawat Kabupaten Sampang, wawancara langsung 26 juli 2024

mbah nya hanya ada 3 kabupaten saja dan Bangkalan itu masuk ke daerah Pamekasan, karena seiring jalannya waktu kabupaten Bangkalan akhirnya memiliki wilayahnya sendiri, sehingga baik dari segi budaya dan perkataan yang mereka gunakanpun juga ikut berbeda. Pada kabupaten Sumenep mereka terkenal dengan cara bicara yang sangghit.

Jika di simpulkan antara kabupaten Bangkalan, Sampang, dan pamekasan bisa di katakan sama dari segi perkataan akan tetapi ada beberapa hal juga yang menadi dasar pembeda. Adapun contoh kata yang bisa di ulang pada pada kabupaten Sampang akan tetapi perkataan tersebut hampir sama selain di kabupaten Sumenep yang hanya ada beberapa perbedaan kata yaitu: *sa-nyassa*, *bu-malabu*. Beliau berpendapat jika semisal suatu saat nanti jika ada orang asing yang datang ke daerah Bangkalan dan mereka tidak paham dengan apa yang sedang di bicarakan oleh warga setempat beliau mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial tentu akan membantu mereka terkait apa yang mereka tidak di mengerti.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sampang atas nama Abdussalam, ber profesi sebagai petani ber umur 27 tahun. berikut beberapa informasi yang di peroleh oleh peneliti dari narasumber.

Masyarakat Sampang jika berbicara bisa di katakana cepat .Karena sudah dari dulu dan sudah turunan seperti itu. Saya bangga dengan ke uikan yang di miliki masyarakat di kabupaten Bangkalan karena masyarakat kabupaten lain belum tentu memiliki keunikan tersebut. Dari segi perkataan sama saja dengan di kabupaten Pamekasan, tapi ada beberapa hal yang berbeda juga. Seperti pada kata kakeh dan been. Seperti pada kata *di'-andi'.la'-ngatelak*. Dengan kedatangan mereka ke tempat kita sangat bagus, berarti di tempat kita ini memiliki keunikan yang mungkin mereka ingin ketahui secara dalam dan saya sebagai makhluk sosial kan pasti membutuhkan satu sama lain dan saya akan membantu nya sesuai dengan

kemampuan saya dan menanyakan tujuan mereka datang ke sini untuk apa.
7

Abdussalam mengatakan bahwa masyarakat di kabupaten Sampang itu jika mereka berbicara bisa di katakan cepat cara mereka berbicara dengan cepat karena sudah dari dulu nya memang cepat dan turunan dari keluarganya juga. Respon beliau jika ada orang di luar kabupaten mengatakan bahwasanya cara bicara masyarakat di kabupaten Bangkalan ini terlihat aneh di bandingkan dengan cara mereka berbicara beliau mengatakan bahwa beliau justru sangat bangga dengan keunikan yang di miliki masyarakat di kabupaten Bangkalan, karena belum tentu juga mereka memiliki ciri khas yang sama seperti apa yang kita punya seperti itu. Adapun perbedaan perkataan antara kabupaten Bangkalan dengan Sampang meskipun jika di lihat dari jaraknya antar kabupaten sangatlah berdekatan jika di lihat dari segi perkataan kedua kabupaten tersebut sama saja dengan di kabupaten Pamekasan, tetapi ada beberapa hal yang berbeda juga, contoh dari perbedan tersebut seperti pada kata *kakeh* dan *been* sejauh ini itu lah yang menjadi dasar jika di lihat dari segi perkataan atau bagaimana cara mereka mengucapkan suatu kata, dan perkataan lainnya umumnya sama saja, adapun kata yang bisa di ulang yaitu seperti pada kata *di'andi'*, *la'-ngatelak*,. Respon dari beliau, jika semisal ada warga asing yang datang ke daerah Bangkalan dan mereka tidak tahu dengan apa yang warga setempat katakan, beliau menjawab dengan kedatangan mereka ke tempat kita sangat bagus, berarti di tempat kita ini memiliki keunikan yang mungkin mereka ingin ketahui secara dalam. Dan saya sebagai makhluk sosial kan pasti membutuhkan satu sama lain dan saya akan membantu nya sesuai dengan kemampuan saya dan menanyakan tujuan mereka datang ke sini untuk apa.

⁷ Abdussalam, Petani Kabupaten Sampang ,wawancara langsung 25 juli 2024

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan yaitu atas nama Zainollah M.Pd. yang berprofesi sebagai seorang PNS, berumur 57 tahun. berikut beberapa informasi yang di peroleh oleh peneliti dari narasumber.

Ada perspektif yang mengatakan cara bicara masyarakat di kabupaten Pamekasan sangghit akan tetpi pada kenyataanya masyarakat Sumenep yang dari dulu cara bicaranya sangghit. Masyarakat di kabupaten Pamekasan rata-rata nada bicaranya lurus jika perbandingannya dengan sumenep, Masyarakat pamekasan jika mengatakan sesuatu pad akhir perkataanya ada penekanan “H” seperti pada kata *be’enh, riah, bileh, denna’ah, ka bengkoah, jhenjhinah, toju’eh, berempah, sebu*. Seperti pada kata *jhi-jhânjhi, ju’-toju’ pa-berempa, lep-dhèllep, bu-nyibu*. Ada beberapa contoh lain yang bisa di ulang seperti pada kata *kot-sekot, i’jhâi’, man-dimman, ben-saromben, na-genna, mi-crèmi, in-main, sa’-massa’, gher-lèkghe*. Warga asing tersebut betul-betul mendengarkan secara betul-betul terkait pekataan yang di katakan tanpa harus di kasih tau, karena saya juga tdak tau maksud n tujun mereka dating ke sini untuk apa jika mereka mengatakan maksud dan tujuannya saya akan memberitahukan sampai paham. Orang Madura menggunakan pengulangan pada suatu kata itu pada bagian akhir, jika di Sumenep pada bagian awal karena terdengar lembut.⁸

Bapak Sinul menjawab ada beberapa perspektif yang mengatakan cara bicara orang Pamekasan itu sangghit, atetapi sebaliknya orang Sumenep lah yang memang pada kenyataannya nada bicara mereka lah yang sangghit, dan kemungkinan mereka mengatakan cara bicara masyarakat di kabupaten Pamekasan ini sangghit karena kemungkinan pada saat mereka berbicara itu dengan masyarakat di kabupaten Pamekasan yang daerahnya dekat dengan pantai dan itu memang ciri khas mereka, dan hal itu bagi beliau tidak di katakan sangghit, karena sangghit itu hanya di miliki oleh mereka yang kependudukan di kabupaten Sumenep saja.

⁸ Zainollah, PNS Kabupaten Pamekasan ,wawancara langsung 29 juni 2024

Jika dari segi nada, masyarakat kabupaten Pamekasan nada bicaranya lurus di bandingkan dengan masyarakat Sumenep. Masyarakat Kabupaten Pamekasan jika mengatakan sesuatu pada akhir perkataan nya ada penekanan dan penambahan huruf "H" seperti pada kata *be'enh, riah, bileh, denna'ah, ka bengkoah, jhenjhinah, toju'eh, berempah, sebuh. jhi-jhânjhi, ju'-toju' pa-berempa, lepdhèllep, bu-nyibu*. Ada beberapa contoh lain yang bisa di ulang seperti pada kata *kot-sekot, i'jhâi', man-dimman, ben-saromben, na-genna, mi-crèmi, in-main, sa'-massa', gher-lèkggher*. Jika nantinya ada orang luar yang tidak mengerti dengan adanya kata dasar yang sudah ada sejak saat itu maka cara mereka ingin mengetahui perkataan yang tidak mereka pahami dengan cara benar-benar mendengarkan secara betul-betul terkait kata yang di ucapkan oleh warga setempat guna mengetahui perkataan apa yang di ucapkan tanpa harus di kasih tau, karena masyarakat juga tidak tau apa tujuan mereka datang ke tempat tersebut, terkecuali mereka mengatakan maksud dan tujuannya maka beliau dengan warga se tempat harus memeberi tahukan sampai mereka paham. Pada umumnya kebanyakan orang Madura menggunakan pengulangan pada suatu kata itu pada bagian akhir, ada sebagian masyarakat Madura yaitu kabupaten Sumenep mengatakan suatu kata ada pada bagian awal seperti pada kata *la-lake', bâ-bine', ta lonjhu', talaten*, karena kedengarannya lebih lembut. Berbeda dengan masyarakat di Kabupaten Sumenep yang pengulangan katanya di awal, jika di Pamekasan pengulangannya di bagian akhir seperti contoh *kè'-lake', ne'-bine', tèn-paratèn*.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan yaitu atas nama atas nama Toyyibah yang ber profesi sebagai guru honorer beliau

berumur 41 tahun. ada beberapa pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti kepada nara sumber yaitu:

Masyarakat di kabupaten Pamekasan jika mengatakan sesuatu itu sangat unik, meskipun yang pada umumnya cara bicara masyarakat Pamekasan lurus dan luwes yang tidak memiliki ciri khas sebagai mana masyarakat Sumenep akan tetapi masyarakat Pamekasan di sini meskipun memiliki ciri khas nya sendiri tertanya masing-masing dari mereka ada yang memiliki ciri khas bicara nya masing-masing. Ibu Toy menceritakan kejadian dan mengajak berbicara . Ada perkataan ang sama akan tetapi tidak sepenuhnya sama apalagi jika masyarakat kabuapaten Sumenep bagian pulau . Seperti pada kata *kes-rèngkes, jâ-rajâ, ni'-kèni', tè- potè, ra-mèra. rèp-ngadhirèp, le'-bulle'*. Tergantung dengan maksud dan tjuan mereka datang ke tempat kami, dan saya sebagai warga se tempat baiknya menanyakan juga kedatangan mereka itu untuk apa.⁹

Ibu Toyyibah mengatakan bahwa biasanya jika orang Pamekasan ber kata-kata atau mengucapkan sesuatu mereka itu sangat unik, karena meskipun yang pada umumnya cara bicara masyarakat Pamekasan lurus dan luwes yang artinya tidak memiliki ciri khas sebagai mana masyarakat Sumenep akan tetapi masyarakat Pamekasan di sini meskipun ciri kahs nya sudah seperti yang beliau katakan, dan tertanya masing-masing dari mereka ada yang memiliki ciri khas bicara nya masing-masing. Cara yang informan lakukan terkait adanya ciri khas warga setempat ketika berbicara beliau menceritakan kejadian tersebut dengan mengatakan bahwa waktu itu beliau bermain ke rumah tetangganya kemudian ketika beliau mendengar cara pembicaraan mereka dan ketika beliau mengajak nya berbicara ternyata cara bicara mereka ada yang panjang pendek hampir menyerupai masyarakat Sumenep.

Ada beberapa kata yang sama akan tetapi tidak seratus persen sama persis, artinya antara perkataan masyarakat di abupaten Pamekasan dengan Sumenep ini jelas berbeda apa lagi warga Sumenep yang ada di bagian pulau. Ada beberapa

⁹ Toyyibah, Guru honorer Kabupaten Pamekasan ,wawancara langsung 11 Agustus 2024

perkataan warga Pamekasan yang sampeyan ketahui tentang kata yang bisa di ulang, seperti hal nya kata *kes-rèngkes, jâ-rajâ, ni'-kèni', tè- potè, ra-mèra. rèp-ngadhirèp, le'-bulle'*. Respon dari beliau jika ada warga asing yang datang ke Pamekasan dan mereka tidak tau apa yang di katakan oleh masyarakat Pamekasan pada waktu itu beliau menjawab jika kedatangan mereka hanya untuk datang saja dan hanya ingin tahu lingkungan sekitar tanpa mereka ada interksi secara langsung, bagaimana saya bisa mengetahui tujuan mereka datang ke sini. Sebagai makhluk sosial kita pasti saling membutuhkan satu sama lain, ada kala nya juga saya sebagai masyarakat Pamekasan menanyakan kepada mereka dan mereka benar-benar ingin mengetahui hal tersebut saya akan memberi tahu sesuai dengan kemampuan dan sepengetahuan saya.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan yaitu atas nama Laili Eka Nurhayati berprofesi sebagai guru, beliau berumur 27 tahun. Ada beberapa informasi yang sudah peneliti dapatkan kepada informan yaitu

Cara bicara mereka lurus, lembut ada juga ada yang kasar karena ini pulau Madura , dan dari mereka memiliki ciri khas mereka tersendiri, artinya pada setia mereka berbicara itu terdengar panjang-pendek nya. Tidak, itu masyarakat Pamekasan akantetapi daerahnya yang berdekatan dengan pantai dan hal itu menjadi pembeda meskipun satu kabupaten di Pamekasan. Seperti pada kata *on-laon, ta-santa', ru-kabhuru, lè-molè, lè-pèlè, ghel-pekghel, wa- towa, de-ngude, de-mode, rang-larang, dhâ-kandhâ*. Saya akan memberitahuakan kepada mereka sesuai dengan sepengetahuan saya juga sampai mereka paham apa maksud dan makna dari perkataan tersebut. Saya akan tetap akan memberi tahukan kepada mereka terhadap apa yang mereka tidak di mengerti, dan saya akan selalu menanamkan jiwa sosial saya sebagai makhluk sosial.¹⁰

Ibu ika mengatakan bahwa biasanya jika orang Pamekasan itu cara bicara mereka lurus, lembut ada juga ada yang kasar karena beliau berpendapat ini pulau

¹⁰ Ika , Guru Tk Kabupaten Pamekasan ,wawancara langsung 11 Agustus 2024

Madura , dan dari mereka memiliki ciri khas mereka tersendiri, ada yang di *ret-èret lanjhèng pande'en* artinya pada setia mereka berbicara itu terdengannya panjang-pendeknya. Informan juga mengatakan bahwasanya meskipun cara bicara mereka hampir sama jika dikaitkan dengan panjang pendeknya pada setiap mereka berkata-kata atau mengucapkan suatu hal mereka masih masuk pada bagian masyarakat di kabupaten Pamekasan, akan tetapi itu ada pada bagian selatan yang berdekatan dengan laut sehingga hal itu mungkin menjadi pembeda dari mereka juga meskipun satu kabupaten di Pamekasan, bukan masuk kepada wilayah masyarakat di kabupaten Sumenep. Jika dilihat dari segi perkataan yang bisa diulang seperti pada kata-kata *on-laon, ta-santa', ru-kabhuru, lè-molè, lè-pèlè, ghel-pekghel, wa-towa, de-ngude, de-mode, rang-larang, dhâ-kandhâ*. Respon beliau jika nantinya ada warga asing yang datang ke pulau Madura ibu Ika akan memberitahuakan kepada mereka sesuai dengan sepengetahuan saya juga sampai mereka paham apa maksud dan makna dari perkataan tersebut. Jika ketidakpahaman tersebut datang dari mereka warga asing beliau juga akan tetap akan memberi tahuakan kepada mereka terhadap apa yang mereka tidak di mengerti, dan saya akan selalu menanamkan jiwa sosial saya sebagai makhluk sosial.

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan yaitu atas nama Sumenep atas nama Abdul Wafi, beliau berumur 29 tahun berprofesi sebagai wiraswasta

Banyak orang mengenal logat orang Sumenep itu sangghit tapi saya sebagai masyarakat yang berdomisili asli Sumenep tidak sangghit yang sangghit itu warga asli kabupaten Sumenep yang daerahnya sudah agak ke timur. Karena tempat saya itu masih berdekatan dengan area kabupaten Pamekasan, dan yang sangghit itu kebanyakan warga kabupaten Sumenep yang daerahnya sudah agak ke timur. Ada perkataan masyarakat Sumenep bagian timur yang berbeda dari segi perkataan dengan

masyarakat sumenep yang tidak sangghit, seperti pada contoh: *ka pola*, itu memiliki arti apa yang sedang kamu buat atau sedang di kerjakan, sedangkan bagi masyarakat Sumenep yang tidak sangghit itu sama saja dengan di kabupatem Pamekasan. *Nganjhik* bagi mereka masyarakat di kabupaten Sumenep bagian timur di artikan ganjen/kegatelan, perkataan itu saya dengar dari warga Sumenep bagian pulau Saobi. Seperti pada *ca-kanca*, *ghu-ongghu*, *le-bhele*, *jhèng-onjhèng*. Saya akan membantu terkait ketidak pahaman mereka.¹¹

Bapak Abdul Wafi mengatakan umumnya banyak orang mengenal logat orang Sumenep itu sangghit tapi beliau sebagai masyarakat yang berdomisili asli Sumenep tidak sangghit dan yang sangghit itu warga asli kabupaten Sumenep yang daerahnya sudah agak ke timur, cara bicara bapak Abdul Wafi tidak sangghit karena tempat beliau masih berdekatan dengan area kabupaten Pamekasan, dan yang sangghit itu kebanyakan warga kabupaten Sumenep yang darahnya sudah agak ke timur, ada perkataan masyarakat Sumenep bagian timur yang berbeda dari segi perkataan dengan masyarakat sumenep yang tidak sangghit, seperti pada contoh: *ka pola*, itu memiliki arti apa yang sedang kamu buat atau sedang di kerjakan, sedangkan bagi masyarakat Sumenep yang tidak sangghit itu sama saja dengan di kabupatem Pamekasan. *Nganjhik* bagi mereka masyarakat di kabupaten Sumenep bagian timur di artikan ganjen/kegatelan, perkataan itu saya dengar dari warga Sumenep bagian pulau Saobi. Ada beberapa kata yang informan ketahui terhadap kata yang bisa di ulang pada kabupaten Sumenep seperti halnya pada kata *kanca*, *ongghu*, *bhele*, *onjhèng*. respon beliau Jika ada orang asing yang datang kemudian mereka tidak paham dengan apa yang di katakana oleh warga di kabupaten Sumenep beliau mengatakan bahwa akan membantu terkait ketidak pahaman mereka.

¹¹ Abdul Wafi Wira swasta Kabupaten Sumenep ,wawancara langsung 14 Agustus 2024

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan yaitu atas nama Agus Maulidi yang berprofesi sebagai *Driver*, beliau berumur 27 tahun. Ada beberapa informasi yang sudah peneliti peroleh dari informan:

Banyak yang mengetahui bahwa warga di kabupaten Sumenep ini cara bicaranya sangghit seperti cara bicara saya sekarang. Karena memang sudah ada sejak terdahulu dan sudah feminiim bagi kami masyarakat di kabupaten Sumenep, apalagi bagi warga Sumenep yang daerahnya sudah ke daerah ke pulauan. Menurut saya hal itu sudah menjadi ciri khas warga di kabupaten Sumenep dan beliau bangga dengan adanya ciri khas tersebut, karena belum tentu mereka memiliki ciri khas yang sama seperti warga di kabupaten Sumenep. Seperti pada kata *mos-tomos, cèk-bicek, ngèt-pengèt, le'-ghelle' mokol-mokolan*. Saya akan membantu mereka, maksud dan tujuan mereka datang ke sini untuk apa¹²

Bapak Agus Maulidi mengatakan banyak yang mengetahui bahwa warga di kabupaten Sumenep ini cara bicaranya sangghit seperti cara bicara beliau sekarang. Cara mereka berbicara mereka sangghit itu karena memang sudah ada sejak terdahulu dan sudah feminim bagi mereka masyarakat di kabupaten Sumenep, apalagi bagi warga Sumenep yang tempat tinggal nya sudah agak pulau dan ke daerah timur.ketika beliau berbicara dengan orang yang berbeda plau Justru menurut bapak Agus pribadi hal itu sudah menjadi ciri khas warga di kabupaten Sumenep dan beliau bangga dengan adanya ciri khas tersebut, karena belum tentu mereka memiliki ciri khas yang sama seperti warga di kabupaten Sumenep. Ada beberapa kata yang bisa di ulang seperti pada kata *mos-tomos, cèk-bicek, ngèt-pengèt, le'-ghelle' mokol-mokolan*. Respon beliau jika suatu saat nanti ada warga asing yang datang ke daerah Sumenep yang tidak memahami perkataan warga Sumenep pada waktu itu mereka akan membantu pendatang tersebut dan menanyakan apa maksud dan tujuan mereka datang ke tempat tersebut.

c. Makna Reduplikasi Bahasa Madura

¹² Agus, Driver Kabupaten Sumenep ,wawancara langsung 29 Agustus 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah di peroleh baik berupa teknik simak libat cakap, metode cakap semuka, dan dokumentasi pada empat kabupaten dan ditemukan data berupa pola reduplikasi dalam bahasa Madura yaitu: *tandhâ-tandhâ*, *bhuktè-bhuktè*, *po-sapo*, *toles-tolèsan*, *ajhâr-ajhârân*, *bâ-kombâ*, *di'-andi'*, *rang-korang*, *sa-nyassa*, *bu-malabu*, *la'-ngatèla'*, *jhi-jhânjhi*, *ju'-toju'*, *pa-bârâmpa*, *lâp-dhâllâp*, *bu-nyèbu*, *kot-sekot*, *i'-jhâi'*, *man-dimman*, *bân-sarombân*, *na-genna*, *mè-crèmè*, *in-main*, *sa'-massa*, *gher-lèkgheh*, *kes-rèngkes*, *jâ-rajâ*, *nè'-kènè'*, *tè- potè*, *ra-mèra*, *râp-nga dhirâp*, *lâ'-bullâ'*, *on-laon*, *ta-santa'*, *ru-kabhuru*, *lè-molè*, *lè-pèlè*, *ghel-pegghel*, *wa- towa*, *dâ-ngudâ*, *dâ-modâ*, *rang-larang*, *dhâ-kandhâ*, *ca-kanca*, *ghu-ongghu*, *lâ-bhâlâ*, *jhâng-onjhâng*, *cèk-bicèk*, *mos-tomos*, *ngèt-pengèt*, *lâ'-ghellâ'*, *mokol-mokolan*. Hasil pemerolehan data tersebut sudah melalui tahap observasi dan wawancara kepada masing-masing narasumber kepada empat kabupaten. Data tersebut memiliki makna kata ulang yang menyatakan banyak, makna kata ulang yang menyatakan “sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar”, makna kata ulang menyatakan bahwa “tindakan dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenai dengan kata lain menyatakan saling”, makna kata ulang menyatakan bahwa “tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang”, makna kata ulang menyatakan bahwa “tindakan itu dilakukan seenaknya, hanya untuk bersenang-senang” makna kata ulang yang menyatakan “sangat”¹³.

1. Terdapat enam pola reduplikasi bahasa Madura yang termasuk ke dalam Makna kata ulang yang menyatakan banyak yaitu: *Rangkorang*, *pa-bârâmpa*, *man-dimman*, *ca-kanca*, *le-bhele*, *di'-andi'*.

¹³ Sumaiyah, Patriantoro, Agus Syahrani, “Redupllikasi Bahasa Madura di desa sungai enau sebagai model pembelajaran berbasis teks” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa

2. Terdapat empat pola reduplikasi yang termasuk ke dalam Makna kata ulang menyatakan sesuatu menyerupai bentuk dasar yaitu: *Tanḍhe-tanḍhe, po-sapo, la'-ngatèla', in-main*
3. Terdapat dua pola reduplikasi yang masuk ke dalam makna kata ulang menyatakan bahwa “tindakan dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenal dengan kata lain menyatakan saling”: yaitu *Jhi-jânjhi, dhâ-kanḍhâ*.
4. Terdapat delapan belas pola reduplikasi yang termasuk ke dalam makna menyatakan bahwa “tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang” yaitu: *bhukte-bhukte, toles-tolèsen, ajhâr-ajhâren, bâ-kombe, sa-nyassa, bu-malabu, ju'-toju', lâp-dhellâp, I'-jhai', sa'-massa', kes-rèngkes, ghu-ongghu, mokol-mokolan. kot-sèkot, bân-sarombân, gher-lekgher, le-mele, ghel-pekghel*.
5. Terdapat tiga pola reduplikasi dalam bahasa Madura yang termasuk ke dalam makna kata ulang menyatakan ber senang-senang yaitu: *le'-ghelle', lè-molè, jheng-onjheng*.
6. Terdapat tujuh belas pola reduplikasi dalam bahasa Madura yang termasuk ke dalam makna kata ulang menyatakan sangat yaitu: *je-raje, ni'-kèni' te-pote, ra-mira, rep-ngadhirep, le'-bulle', on-laon, ta'-santa', ru-abhuru, wa-towa dâ-ngudâ, dé-modé, rang-larang, cèk-bicèk, mos-tomos, ngèt-pengèt, mè-cremè,*

Hasil temuan data di atas diperoleh langsung oleh peneliti yang sebelumnya telah melakukan tahapan observasi dan wawancara kepada masyarakat Madura

khususnya pada empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep

Bapak Amin mengatakan bahwa pola reduplikasi *tandhâ-tandhâ* memiliki makna menyatakan petunjuk terhadap sesuatu yang telah atau akan terjadi, pola kedua yaitu *bhuktè-bhukte* memiliki arti suatu yang menyatakan adanya sebuah kebenaran yang berhubungan dengan suatu kejadian, pola ketiga *po-sapo* memiliki arti pada suatu benda yang bisa digunakan untuk membersihkan bagian tempat yang kotor seperti lantai, teras rumah dan tanian atau tanah tidak berteras, adapun pola reduplikasi bahasa Madura *toles-tolèsen* yang memiliki makna suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak dalam melakukan aktivitas menulis, *ajher-ajheren* memiliki makna yang merujuk pada seseorang yang sedang melakukan aktivitas belajar yang umumnya terkait dengan materi ajar.¹⁴

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Bangkalan atas nama bapak Hodri yang mengatakan bahwa pola reduplikasi *bâ-kombâ* memiliki makna yang merujuk pada seseorang yang sedang membersihkan baju atau pakaian yang kotor dan *rang-korang* memiliki makna yang merujuk pada seseorang ketika diberikan sesuatu akan tetapi orang tersebut terus-enerus merasa belum cukup.¹⁵

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sampang atas nama ibu Yesi wijayanti, beliau mengatakan bahwa pola reduplikasi *sa-nyassa* yang memiliki makna membersihkan pakaian yang kotor supaya layak digunakan sebagaimana semestinya, dan juga pola reduplikasi *bu-malabu* yang memiliki makna seseorang yang hanya berpura-pura terjatuh.¹⁶

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sampang atas nama bapak Abdussalam beliau mengatakan bahwa terdapat pola reduplikasi bahasa Madura pada kata *la'ngatèla'* yang memiliki makna terhadap penglihatan seseorang akan tetapi penglihatan tersebut belum tentu jelas, *di'-andi'* memiliki arti sesuatu (kata atau benda yang menyatakan banyak).¹⁷

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan atas nama bapak Zainullah yang mengatakan bahwa pola reduplikasi *jhi-jhânjhi*, yang memiliki makna perkataan seseorang terhadap orang lain yang suatu hal yang menjanjikan sesuatu atau juga bisa diartikan sebagai kesanggupan seseorang terhadap suatu hal, *ju-toju'* memiliki makna yang merujuk kepada suatu kegiatan yang dilakukan seseorang setelah beraktivitas dengan tujuan untuk beristirahat melepas penat, *lep-dhellep*, memiliki makna yang merujuk pada sifat yang dimiliki oleh

¹⁴ Amin, Petani Kabupaten Bangkalan, wawancara langsung 23 juli 2024.

¹⁵ Hodri, PNS Kabupaten Bangkalan, wawancara langsung 24 juli 2024

¹⁶ Yesi, perawat Kabupaten Sampang, wawancara langsung 26 juli 2024

¹⁷ Abdussalam, Petani Kabupaten Sampang, wawancara langsung 25 juli 2024

seseorang yang iri terhadap kemewahan yang dimiliki oleh orang lain, *bunyebu* merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari kematin seseorang, *kot-sèkot*, memiliki makna yang merujuk pada kain panjang yang akan di jadikan pakain berupa baju, celana tau barang lainnya yang bisa digunakan, *I'-jhai'* memiliki makna yang merujuk pada pakaian yang berupa baju, celana, sarung dan sejenisnya dan di rapikan supaya terlihat rapih dan layak dipakai, *man-dimman*, merujuk pada suatu benda yang berserakan di mana-mana, dan juga erujuk kepada subjek yang tidak diketahui keradaannya, *ben-saromben* memiliki makna suatu perkataan atau pekerjaan seseorang yang dilakukan sembarangan, *na-gènna* memiliki makna berkaitan dengan pola pikir seseorang yang sudah sesuai dan diartikan benar *mè-cremè*, memiliki makna yang berkaitan dengan sifat seseorang yang sangat bawel *èn-maèn*, memiliki makna yang merujuk kepada perilaku seseorang yang tidak pernah benar atau menyeleweng, *sa'-massa'*, memiliki makna merujuk pada kegiatan seseorang yang berada di dapur yang mengolah bahan makanan mentah menjadi makanan siap saji dan dihidangkan, *gher-lèkgher*, memiliki makna perilaku seseorang yang tidak diam (monad-mandir) dalam keadaan cemas.¹⁸

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan atas nama Ibu Toyyibah beliau mengatakan bahwa terdapat pola reduplikasi *kes-rengkes*, memiliki makna yang merujuk pada kegiatan seseorang yang membersihkan suatu tempat ataupun benda dengan tujuan supaya rapi, *jâ-rajâ* memiliki makna yang merujuk pada suatu sifat bisa merujuk pada benda, atau bentuk pada suatu bentuk yang besar, *ni'-ènik* memiliki makna yang merujuk pada suatu sifat pada benda atau merujuk pada suatu bentuk yang memiliki ukuran kecil, *tè-potè* memiliki makna yang merujuk pada warna yang sangat cerah dan penuh dengan kesucian, *ra-mera* memiliki makna yang identik dengan warna yang sangat cerah yang penuh dengan keberanian, *rep-ngadhirep* memiliki makna yang identik dengan suatu warna yang sangat terang benderang dan sangat cantik, *lè'-bullè'* memiliki makna suatu benda yang terkena aparan panas matahari ataupun api yang juga di artikan pada makanan yang baru matang.¹⁹

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Pamekasan atas nama Ibu ika yang mengatakan bahwa terdapat pola reduplikasi bahaa Madura seperti *on-laonan* memiliki makna yang identik dengan kata sifat dan perlakuan seseorang yang pelan atau juga di artikan sebagai pengingat kepada seseorang supaya hati-hati daam mengerjakan suatu hal *,ta'-santa'* memiliki makna yang merujuk pada kata sifat yang mengacu padaa suat egiatan yang dilakukan seseorang dengan sangat cepat, *ru-kabhuru* memiliki makna kata sidat yang mengacu pada sifat seseorang dan kegiatan yang di lakukan sangat capat atau terburu-buru,

¹⁸ Zainullah, PNS Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung 29 juni 2024

¹⁹ Toyyibah, Guru Hnorer Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung 11 Agustus 2024

le-mole memiliki makna yang mengacu pada kegiatan seseorang yang sedang bepergian ke suatu tempat dan kembali ke tempat asal, atau juga bisa diartikan sebagai suruhan kepada seseorang untuk pulang, *lè-pelè* memiliki makna yang merujuk pada kata kerja yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek, *ghel-pekghel* memiliki makna yang merujuk pada perasaan seseorang dalam situasi yang tidak menyenangkan, *wa-towa* memiliki makna subjek yang sudah sepuh atau orang yang sudah berpengalaman dalam suatu pekerjaan, *dè-ngudè* memiliki makna sekelompok orang yang belum cukup umur dan juga bisa diartikan pada suatu objek berupa tanaman yang tidak bisa dipanen karena belum waktunya untuk di panen, *de-mode* memiliki makna pada suatu barang yang dijual di toko-toko dengan harga jual yang sangat rendah, *rang-larang* memiliki makna pada suatu barang yang dijual di toko-toko dengan harga jual yang sangat tinggi atau harga besar, *dhâ-kandhâ* memiliki makna percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuann untuk bertukar informasi.²⁰

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sumenep atas nama bapak Abdul wafi, beliau mengatakan bahwa terdapat pola reduplikasi *ca-kanca* yang memiliki makna merujuk kepada seseorang yang sudah dikenal dan sering berinteraksi dalam setiap harinya dan sudah mempunyai banyak teman, *ghu-ongghu* memiliki makna ketulusan seseorang atau semangat dalam melakukan suatu hal sampai tercapai sesuai dengan apa yang di inginkan, *lâ-bhelâ* memiliki makna yang merujuk pada seseorang yang paling terdekat yang masih memiliki hubungan darah, *jhâng-onjhèng* memiliki makna yang merujuk pada suatu kegiatan untuk meminta kehadiran atau partisipasi seseorang dengan cara yang sopan.²¹

Peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di kabupaten Sumenep atas nama bapak Agus Maulidi, beliau mengatakan bahwa terdapat pola reduplikasi *cek-bicek* memiliki makna terhadap tindakan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan yang asal-asalan mengambil sesuatu yang di inginkan, *mos-tomos* memiliki makna terhadap sifat seseorang yang pemalas dalam mengerjakan apapun, *ngè-pengèt* memiliki makna yang merujuk kepada kegiatan seseorang baik dalam hal memilih atau melakukan apapun dengan sangat detail, *lâ'-ghllâ'* memiliki makna menertawakan terhadap sesuatu yang lucu dan *mokol-mokolan* yang memiliki makna selalu memukul dengan alasan benci atau geram.²²

B. Pembahasan

1. Pola Reduplikasi

²⁰ Laili Ika Nurhayati, Guru TK Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung 11 Agustus 2024

²¹ Abdul Wafi, Wira Swasta Kabupaten Sumenep, wawancara langsung 14 Agustus 2024

²² Agus Maulidi, Driver Kabupaten Sumenep, wawancara langsung 29 Agustus 2024

- a. Pola reduplikasi menyeluruh merupakan pengulangan pada keseluruhan kata atau bisa dikatakan sebagai pengulangan keseluruhan bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan juga tidak memiliki kombinasi dengan proses pembubuhan afiks.²³ Terdapat dua data pola reduplikasi dalam bahasa Madura keseluruhan diantaranya yaitu: *tandhâ-tandhâ*, *bhuktè-bhuktè*, kedua data tersebut termasuk kedalam jenis pola reduplikasi bahasa Madura menyeluruh dikarenakan terdapat pengulangan dua kali dari kata dasar *tandhâ* menjadi *tandhâ-tandhâ* (tanda-tanda), dan *bhuktè* menjadi *bhuktè-bhuktè* (bukti-bukti).
- b. Pola reduplikasi sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.²⁴ yaitu *bâ-kombâ*, *ḍi'-anḍi'*, *rang-korang*, *sa-nyassa*, *bu-malabu*, *la'-ngatèla'*, *jhi-jhânjhi*, *ju'-toju'*, *pa-bârâmpa*, *lḍp-dhḍllḍp*, *bu-nyèbu*, *kot-sekot*, *i'-jhâi'*, *man-dimman*, *bḍn-sarombḍn*, *na-genna*, *mè-crèmè*, *in-main*, *sa'-massa*, *gher-lèkgher*, *kes-rèngkes*, *jâ-rajâ*, *nè'-kènè'*, *tè- potè*, *ra-mèra*. *râp-nga dhirâp*, *lâ'-bullâ'*, *on-laon*, *ta-santa'*, *ru-kabhuru*, *lè-molè*, *lè-pèlè*, *ghel-pegghel*, *wa- towa*, *ḍâ-nguḍâ*, *dâ-modâ*, *rang-larang*, *ḍhâ-kandhâ*, *ca-kanca*, *ghu-ongghu*, *lâ-bhâlâ*, *jhâng-onjhâng*, *cèk-bicèk*, *mos-tomos*, *ngèt-pengèt*, *lâ'-ghellâ'*. Data di atas termasuk ke dalam jenis reduplikasi sebagian di karenakan terjadi pengulangan sebagian pada pola atau kata dasarnya salah satu contoh yaitu seperti pada kata *po-sapo* dari kata dasar *sapo* yang di

²³ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

²⁴ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

ulang sebagian kata dasarnya menjadi *po-sapo*, contoh kedua *bâ-kombâ* dari kata dasar *kombâ* yang mengulang sebagian dari kata dasar menjadi *bâ-kombâ*, inti dari jenis yang kedua di sini hanya berfokus kepada mengulang sebagian kata dasar yang akan menjadi reduplikasi atau pengulangan begitupun seterusnya.

- c. Pola reduplikasi yang memiliki kombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan bentuk dasar dengan mengulang keseluruhan dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang terjadi secara bersamaan yaitu: *toles-tolèsen*, *ajhâr-ajhârân*, *mokol-mokolan*.

2. Makna reduplikasi dalam bahasa Madura

- a. Makna kata ulang menyatakan banyak ²⁵ terdapat enam pola reduplikasi bahasa Madura

1. *Rang-korang*

Bhuk siti area jhâ'la è berrik bhânare ghik aromasa rang-korang malolo

Mbak Siti ini sudah di berikan setiap hari tapi masih kurang terus

Rang-korang pada contoh kalimat di atas memiliki makna banyak terhadap pemberian seseorang dengan bentuk dasar *korang*..

2. *Pa-bârâmpa*

Arèya è panta a dhâddhi pa-bârâmpa Bhuk, ya' tomat dhâ bennya' ngan rèya

Ini mau dii bagi menjadi berapa bagian Mbak, ini tomatnya sangat banyak

²⁵ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

Pa-berempa menyatakan makna banyak terhadap suatu benda dikarenakan memiliki nilai hampir tidak terhitung, seperti pada buah tomat yang memiliki jumlah banyak

3. ***Man-dimman***

Kalalmbhina rengkesin Cong ajiye bādâ è man-dimman

Bajunya itu di bereskan nak itu ada di mana-mana

Man-dimman memiliki arti memakan banyak tempat

4. ***Ca-kanca***

Sari_e ka senneng ngi polana lebur a Ca-kanca

Sari di senangi karena suka berteman

Ca-kanca memiliki arti banyak teman

5. ***Lâ-bhâlâ***

Rudin ghik Lâ-bheleâna Atika, Rahem ban nom Madi

Rudin masih satu saudara dengan Atika dan kak Madi

Le-bhele memiliki arti banyak saudara

6. ***Đi'-andi'***

Andineng e romana ði'-andi' jhâjhân ce' bennya'na

Andi di rumahnya punya jajan sangat banyak

b. Makna kata ulang menyatakan Sesuatu menyerupai bentuk dasar²⁶

1. ***Tandhâ-tandhâ***

²⁶ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

*Ghâmbhâr e papan toles rua parak pade'e maso **Tandhâ-tandhâ** se bada neng prapadhen lampu mera*

Gambar tanda di papan tulis itu hampir sama denga tanda-tanda yang ada di perepatan lampu merah

2. **Po-sapo**

*Ani a ghember para 'padeeh so bento 'en **Po-sapo***

Ani menggambar hampir sama dengan bentuk sapu-sapu

Po-sapo memiliki konteks hampir menyerupai seperti bentuk asli

3. **Ia'-ngatèla'**

*Num Suki adhâbu acora' **la'-ngatèla'** pocong e dhupaddhuna dhâlema*

Kak Suki mengatakan seperti melihat pocong di pojokan rumahnya

La'-ngatèla' memiliki makna seperti melihat akan tetapi tidak pasti atau jelas

4. **In-mainan**

*Alè' ghibhuru acora' **in-main** tor-motoran na*

Adik tadi seperti bermain-main mobil-mobilannya

In-main memiliki arti memainkan barang kepunyaan nya sendiri yang hampir menyerupai barang asli pada benda yang di tiru

c. Makna kata ulang menyatakan bahwa “tindakan dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenai dengan kata lain menyatakan saling”²⁷

1. ***Jhi-jhânjhi***

²⁷ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

*Cong can ale'en bâ'en andi' **jhi-jhânjhi** so alè' na*

Nak katanya kamu punya janji sama adiknya

Pola reduplikasi *jhi-jhânjhi* memiliki makna saling berjanji atau punya janji terhadap orang lain

2. **Dhâkandhâ**

*Sri malolo **dhâ-kandhâ** maso tatangghena*

Sri selalu berbicara dengan tetangganya

- d. Makna menyatakan bahwa “tindakan yang tersebut dilakukan berulang-ulang”²⁸

1. **Bhuktè-bhuktè**

*Nabila nyambi sakabbhina **bhukte-bhukte***

Nabila membawa semua bukti-bukti

2. **Tolès-tolesèn**

*Aini **tollès-tolèsen** tugas sakolaan na*

Aini tulis-tulisan tugas di sekolahannya

memiliki makna kegiatan berupa menulis terus terusan perihal yang akan di tulis oleh subjek

3. **Ajhâr-ajhâran**

***aJhâr-ajhâran** pa penter le dhâdhi oreng aghuna*

Belajar yang benar biar jadi orang yang berguna

Jhâr- ajhâr memiliki makna di ulang-ulang dari kata dasar ajhâr

²⁸ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

4. **Bâ-kombâ**

*Ebhu **Bâ-kombâ** rasokghân na Rama saellana rabu dèri sabe*

Bâ-kombâ memiliki makna bisa di ulang dari kata dasar omba yaitu membersihkan baju yang kotor

5. **Sa-nyassa**

***Ale' nyassa** kalambhi sakolaanna*

Adik mencuci baju sekolahnya

Sa-nyassa memiliki arti bisa di ulang dari kata dasar nyassa

6. **Bu-malabu**

*Tika peape **bu-malabu** ma' lè è alem sareng Ramana*

Tika berpura-pura jatu supaya di emong sama ayahnya

Bu-malabu memiliki makna bisa di ulang dari kata dasar labu yang memiliki arti umum berpura-pura

7. **Ju'-toju'**

Sri ju'-toju' e ade'na romana bhen lakgghu

Sri duduk-duduk di depan rumahnya setiap pagi

Ju'-toju' memiliki makna pada kegiatan yang bisa di ucapkan duakali dari kata *toju'*

8. **Lèp-dhellèp**

*Mangkana dheddhi oreng jhek **lèp-dhellèp** le bennya' kancana*

Makanya jadi orang jangan iri-iri supaya banyak temannya

Lèp-dhellèp memiliki arti iri yang bisa menyatakan bentuk mengulang dua kali dari kata dasar *dhellep* memiliki arti iri menjadi *lèp-dhellèp* menjadi iri-iri

9. **I'-jhâi'**

*Mbhuk Om **I'-jhâi'** kalambhi pa sabe enna lakena bhenare*

Mbak Om menjahit-jahit baju suaminya yang di pakai ke sawah setiap hari

I'-jhâi'an memiliki makna selalu mengulang atau merapikan baju yang sobek dengan kata dasar *jhâi'*

10. **Sa'-massa'**

*Ebhu bhènare **sa'massa'** kaghebey dhe'eren sa keluarga*

Ibu setiap hari memasak membuat makanan satu keluarga

Sa'-massa' memiliki makna yang bisa di ulang-ulang dari kata dasar *massa'*

11. **Kes-rèngkes**

*Ebhu a **Kes-rengkes** romana ale'na*

Ibu membersihkan rumah adiknya setiap pagi

Memiliki makna yang bisa di ulang pada setiap hari dari kata dasar *rengkes*

12. **Ghu-ongghu**

*Azril **ghu-ongghu** dheddhi ana' se a bhèkte*

Azril betul-betul menjadi anak yang berbakti

Ghu-ongghu merupakan kata yang sering di ulang dan melakukan hal dengan ber sungguh-sungguh

13. **Mokol-mokolan**

Adi oreng lake' se lebur kol-mokolan da' binina

Adi seorang laki-laki yang senang memukul istrinya

Mokol-mokolan berulang dua kali dari kata dasar mukol (me mukul-mukul)

14. **Kot-sèkot**

Budi so Andi kot-sèkot rambing lanjông e angghuyeh mantanah ale'en

Budi dengan andi menjadikan baju dari kain panjang digunakan di mantenan adiknya

15. **Bân-sarombân**

Lakona Rudi malolo bân-sarombân tade' bhendere

Kerjaannya Rudi selalu nyeleweng tidak pernah benar

16. **Gher-lâkgher**

Ati gher-lâkgher neng ade'en masake'

Ati mondar-mandir di depan rumah sakit

17. **Lâ-mâlâ**

Dio lâ-mâlâ kalambhi neng e pasar malam

Dio memilih-milih baju di pasar malam

18. **Ghel-pekghel**

Toni lako ghel-pekghel mun e rosoro

Toni selalu ngambek kalo di suruh-suruh

e. Kata ulang yang menyatakan “senang”²⁹

1. **Le'-ghelle'**

*Bhuk Siti mloloh â **le'ghellek** maso sa kancaana*

Mbak Sri selalu di tertawakan sama temannya

2. **Lâ-molâ**

*Vita ta'nde' **lâ-molâ** deri pasar malem polana bennyak in-mainan*

Vita tidak mau pulang dari pasar malam karena banyak mainan

3. **Jhâng-onjhâng**

*Agung bhunga e bekto kabinah ebhuna **jhâng-onjhâng** sakabbhina*

kancana

f. Makna kata ulang menyatakan “sangat”³⁰

1. **Jâ-rajâ**

*Buwena jhembu roa **jâ-rajâ***

Buahnya jambu itu sangat besar-besar

Je-raje memiliki arti sangat besar dari kata dasar *raje*

2. **Ni'-kèni'**

*Tamennan otto 'en bhuk tuti ghik **ni'kèni'***

Tanaman kacang panjangnya mbak tuti masih kecil-kecil

Ni'kènik memiliki arti sangat kecil dari kata dasar *keni'*

3. **Tè-potè**

*Kak saliman senneng ka berna se **tè-potè***

²⁹ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

³⁰ Hemas Harya Harja Susetya, Ifatul Mardiyah, Halimatuszahroh, “:Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam dialek Probolinggo,” 21-215

Kak saliman suka dengan warna yang putih

Tè-potè memiliki makna sangat putih dari kata dasar *potè*

4. **Ra-mira**

Kembhènga sepatu arowa è capo' ojhèn dhâddhi ra-ngamira

Bunga sepatu itu kena' hujan menjadi sangat ra-ngamera

Ra-mira memiliki makna sangat merah dari kata dasar *mira*

5. **Rep-ngadhirep**

Dhemara Mbhuk Sunarti ce' raddhina rep-ngadhirep tera'

Lampunya mbak Sunarti makna sangat cantik berwarna-warni
terang

Rep-ngadhirep memiliki makna sangat catik dengan penuh warna-
warni

6. **Le'-bulle'**

Jhâ'endi angka' ghellu yak jâjhâna ghik le'-bulle'

Jangan di angkat dulu jajannya masih panas

Kata *le'-bulle'* memiliki makna sangat panas

7. **On-laon**

On-laon cong mon mangkadhâ alako

Hati-hati nak kalo mau berangkat kerja

On-laon memiliki makna sangat hati-hati

8. **Ta'-santa'**

Oreng rowa mon nompâ' sapeda ta'-santa malolo

Orang itu kalo naik sepeda motor sangat cepat sekali

Ta'-santa' memiliki makna sangat cepat

9. **Ru-kabhuru**

*Mbak ani mun mangkadhe sakola malolo **ru-kabhuru***

Mbak ani kalo mau berangkat sekola selalu terburu-buru

Ru-kabhuru memiliki makna angat tersburu-buru

10. **Wa-towa**

*Polong paona la **wa-towa** kabbhi tako' sampe' e kakan manu'*

Panen mangganya sudah pada tu-tua semua takut sampai di makan
burung

Wa-towa memiliki makna sangat tua

11. **Dè-ngodè**

***Dè-ngodè** kabbhi ghik buwena jhmbhuna jhâ'endi polong*

Masih muda-muda semua jambunya jangan di panen dulu

Dè-ngodè memiliki makna masih sangat muda

12. **Dè-modè**

*Sengko' beri' mellè pèrèg e toko salajena **dè-modè***

Aku kemarin membeli piring di toko sebelahnya sangat murah-
murah

Dè-modè memiliki makna sangat murah-murah

13. **Rang-larang**

*Jha' mellè jhuko' e dissah **rang-larang** kabhi*

Jangan beli-beli di sana sangat mahal-mahal semua

Rang-larang memiliki makna sangat mahal

14. **Cèk-bicèk**

Sri areya mun le-melle ce' cèk-bicèkghâ

Sri ini kalo beli-beli sangat asal-asalan

Cèk-bicèk memiliki makna sangat asal-asalan

15. Mos-tomos

Mangkana dhâddhi orèng jhâ' mos-tomos

Mangkanya jadi orang jangan malas-malas

Mos-tomos memiliki makna sangat malas

16. Ngèt-pèngèt

Tausa ngèt-pèngèt mun lè-mellè pakghun pade

Tidak usah sangat detail kalo memilih tetap sama saja

Nget-penget memiliki mana sangat detail terhadap mmilih sesuatu

17. Mè-cremè

Mangkana tausa mi-cremi dheddhi oreng

Mangkanya tidak usah bawel jadi orang

mi-cremi memilki makna sangat bawel.

Dialog pemerolehan data

Data 1.

Num Suber: “*Entara demma ka*”?”.

(Mau kemana Kak?).

Num Sop: “*Entara ka bengkona Siti lè' wa' Siti akajuhwân ka rèng-orèng jhè' so*

sèngko' la è bègi ratan ghi' lako rang-korang malolo”.

(Mau ke rumahnya Siti dik, itu Siti ngomong ke orang-orang, padahal sama Aku sudah di bagi rattan masih kurang-kurang terus).

Num Suber: “*Ghi’ korang apa bhèin can ka’, yè la dhina jhâlân èntarè ka’, ya’ sèngko’ ghi’ èntara ka talon*”.

(Masih kurang apa lagi katanya ka’, ya sudah sana samperin ka’, ini aku lagi mau ke sawah).

Data 2

Ayu: “*Arèya è pa dhèddhiye pa-ârâmpa bhuk, ya’ orènga bennya’ tomat dhâ sakonè’ ” ?*.

(Ini mau di bagi berapa Mbak?, ini orang nya banyak tomat nya sedikit”.

Tija: “*Bègi la lè’ ajiyâ dâ’râmma sè mèloa kabbhi*”

(Bagi De’, itu gimana yag mau bagian semuwa”.

Mis: “*Bègi mara la Yu, ya’orènga rèng ka pètto*”.

(Bagi sudah Yu, ini orangnya tujuh orang”.

Data 3

Sari: “*Rèngkèsin ra na’ , wa’ kalambhina bâdâ nâng man-dimman ro*”

(Beresin semua nak, itu bajunya ada di man-mana)

Mba: “*Tao Selin, rèngkèsi jhelen Li, marèna Ramana dhuka*”

(Tau Selin ini, beresin sana lin, nanti di marahin Bapak nya)

Selin: “*Iyâ reya la Ba*”

(Iya ini sudah Mbah)

Data 4

Sari: “*Siti nuro ’ sèngko ’ maju Ti kon tang ca-kanca*”

(Siti ikut aku ayok Ti ke rumahny teman ku”

Siti: “*Èdimma, Lu ’ antos sèngko ’ ghi ’ amèt dhâ dâ ’ Rama*”

(Dimana,tunnggu dulu aku mau pamit ke Bapak)

Data 5

Rudin: “*To bâ ’na sâ â soro ântar kon bhuk Ti*”?

(To kamu tidak mau ke rumahnya Mbak Ti?)

Tosan: “*Soro sapa Rud? Jhè ’ sèngko ’ ya ’ sengka*”

(Disuruh siapa Rud? Aku males

Rudin: “*Dâ ’rèmma bèn To jhè ’ bhuk Ti ghik lâ-bhâlâ so Èbhu, maju ra mangkat*

Nèsèr tadè ’ lakè ’en sakalè è dissa”

(Gimana kamu To, orang Mbak Ti masih sodara sama Ibuk, ayok lah

berangkat, kasian ga ada laki-lakinya sama sekali di sana)

Data 6

Ayu: “*Maju èntar kon Fina, Fina ghèllâ ’ nguca ’ di’-andi’ jhâjhân bânnnya ’ ka*

sèngkok Sri, maju nuro”.

(Ayok ke rumahnya Fina, Fina tadi bilang ke aku katanya punya jajan banyak Sri, ayok ikut)

Sri: “*Ongghuwân yâ Yu? Yâ maju Yu*”

(Beneran kamu mbak? Iya ayok mbak)

Data 7.

Agus: “*Lè',wa tolongin Èppa' maju jhèk tèdung malolo lè*”

(Dik, itu tolongin bapak yok jangan tidur terus)

Budi: “*Yâ jhèndi lun ka', alako apa Èppa' ro ka'?*”

(Iya tunggu dulu kak, ngapain bapak itu?)

Agus: “*Wa aghâbây tandhâ jhâlân orèng lè ta' posang*”

(Itu buat tanda jalan biar orang ga bingung)

Data 8

Num Sabhik: “*Lè' dimma po-sapo lè' ya' ngrèsngis ampèra rè*”

(Dik mana sau-sapunya dik? Ini kotor di depan rumah)

Bhuk Yem: “*Lu' jhândi ka'*”

(Tunggu kak)

Num Sabhik: “*Lu' mun è soro ji pas mangkat jhè' HP malolo sè ètekgghu'*”

(Cobak kalo di suuh langsung berangkat jangan HP terus)

Data 9

Ali: “*Pa’ acora’ bâdâ tepote edhupaddhu pa’*”

(Pak, kayaknya ada putih-putih di pojokan itu pak)

Num Suki: “*Iyâ Num wa’ tang Bini cora’ la-ngatèla’ kian bèri’ malem rowa*”

(Iya Paman, itu istriku seperti melihat juga kemaren malam itu)

Misdhi: “*Du dimma ra Ki jhèk jè partajè ka jiâ ra*”

(Adu dimana Ki jangan percaya ke itu)

Ali: “*Èppa’ jiyâ lakaran ta’ partajâ*”

(Bapak itu memang tidak percaya)

Data 10

Andi: “*Alè’ en bâdè è romana yâ Ka’*”?

(Adiknya ada di rumah ya kak?)

Adi: “*Ale’ ghi’ bhuru acora’ èn-maèn tor-motoran jhâlân la kèntarèn karoma lè’*”

(Adik tadi sepertinya main-main mobil-mobilannya sana samperin)

Andi: “*Iyâ la ka’*”

(Iya kak)

Data 11

Rama: “*Cong, can Alè’ en bèn anḍi’ jhi-jhânjhi*?”

(Nak, katanya adiknya kamu punya janji?)

Adi: “*Èngghi Pa’ dhikghâl è aposan na maren*”

(Iya pak, sudah nanti mau di tenangin)

Data 12

Ayu: “*Jhâ’ mun Sri wa’ lako dhâ-kandhâ malolo*”

(Kalo sri itu berbicara teros)

Num bhughis: “*La dhina ra Yu*”

(Sudah lah yu)

Data 13

Ayu: “*Bil maju mangkat sambi têt-bhuktè na*”

(Bil ayok berangkat bawa bukti-buktinya)

Bila: “*Ladhina ra Yu tausa têt-bhuktè mlolo jâ’ orèng la partajâ èngko’ so bâ’ân ta’ lècèk*”

(Sudah lah Yu, gausah bukti-bukti terus, orang sudaha percaya aku sama kamu tidak berbohong)

Ayu: *Benni deiye Bil wa colo’en Sari rowa Bil*

(Bukan begitu Bil, mulutnya Sari itu Bil)

Bila: *Ladhina Yu torot la*

(Sudah yu)

Ayu: *Mun been Bilaaaa Bilaa*

(Kalok kamu bilaaa bilaaa)

Data 14

Sri: “*Yu maju èntar ka romana Aini* “

(Yu ayok kerumahnya Aini)

Ayu: “*Sri arowa Aini lès-tolèsen*”

(Sri itu Aini lagi tulis-tulisan)

Sri: “*Iyâ maju kèntarè*”

(Iya ayok samperin)

Data 15

Dani: “*Yu majuh **ajhèr** Yu, so Ustadzah ghèllâ’ kan è tanyaaghin la afalan na*”

Bayu: “*Dhu ladhina ra Ka’ sèngka ko’* “

Dani: “*Sèngka can, kabèlè ka Èbhû ko*”

Data 16

Mbhuk Ti: “*Bil Èmma’èn bâdâ dimma Bil?*”

(Bil ibu nya ada dimana bil?)

Bila: “***Bâ-kombâ** Bhuk è tèmora roma* “

(Cuci baju mbak di timurnya rumah)

Mbhuk Ti: “*Iyâ la Bil*”

(Iya sudah bil)

Data 17

Mbhuk Ti: “*Bil can èma’ en bâ’èn è soro sa-nyassa* “

(Bil kata ibunya kamu di suruh nyuci)

Bila: “*Iyâ bhuk ya’ rè è jhèmmura la*”

(Iya mbak sudah mau di jemur)

Data 18

Ayu: “*Èbok abâs Tika wa Bok **Bu-malabu** ro bo’ ’*”

(Ebok, lihat tika bok pura-pura jatuh itu bok)

Ebok: “*Dhina ra Yu dèkgghi’ la labu ongghu ro*”

(Biar lah Yu nanti itu jatuh beneran)

Ayu: “*Wa’ bok labu ongghu hahahahaha*”

(Itu bok beneran jatuh hahahhaa)

Ebok: “*Abèh Yu kèntarèn Yu hahahaha*”

(Loh Yu samperin hahahaha)

Data 19

Dani: “*Lako apa Bud?*”

(Ngapain Bud)

Budi: “*Rèa **ju’-toju’** lakona ya’ Dan, dènna’ ra lun ya’ bhârèngin èngko’* “

(Ini duduk-duduk kerjanya Dan, sini dulu temenin aku)

Dani: “*Èntara ka sabè ghi’ Dan* “

(Masih mau kesawah Dan)

Budi : “*Iyâ la kassa*” “

(Iya sudah sana)

Data 20

Sri: “*Jhâ’ rua lakona Yu pas ghun a kandhâ ka jhubâ’ân orèng malolo, sambina*

*Dhâddhi orèng lako **lep-dhellep** malolo”*

(Itu kerjaannya ngomongin keburukannya orang saj, magkanya jadi orang

jangan iri hari)

Ayu: “*Molè maju Sri dhina apa can roa kabbhi la Sri*)

(Pulang ayok sri sudah terserah dia semua)

Data 21

Num Dermo: “*Om lako apa bèn Na’?*”

(Om ngapain kamu nak?)

Mbak Om: “*Iya’ ko’ bâdâ è dâlâm Nom **I’-jhâi’** kalambhina tang ana’* “

Num Dermo: “*Ya’ tang ndi’ sakale bhing jhâi’ aghi kian*”

(Ini punyaku jahitin juga)

Mbak Om: “*Sabâ’ la Num* “

(letak kan di situ paman)

Data 22

Bu' Yeh: "*Ti ya' kala' ghèngan ya' ka massa'*"

(Ti, ini sayur di ambi buat masak nanti)

Ti: "*Kèmma Bu' ya' ko' prèppaen sa-massa'*"

(Mana Bu; ini aku kebetulan lagi masak)

Data 23

Nina: "*Wa èmma' èn a kès-rèngkès jhâlân tolongin nèsèr ro'*"

(Itu ibunya di bantuin beres0beres)

Narti: "*Dhina ra sèngka ko' jhâ' la dèri ghèllâ'*"

(Biar lah aku sudah dari tadi)

Data 24

Rama: "*Pa ghu-ongghu ajèr bân cong pola ghu'-akgghu' dhèddhi orng suksès'*"

(Belajar betul-betul nak, siapa tau nanti kamu jadi rang sukses)

Azril: "*Èngghi pa' pojhina bhâin'*"

(Iya pak doakan saja)

Ebhuna Azril: "*Mon rèng toa rè cong pakgghun la adhuwè takèra lopot, usahana*

*Bâ'èn pa padè maso pangatèrrona rèng towa na rèa na' lè ta'
toron ka sabè kabbhi*

(Kalok orang tua ini nak tetap mendoakan tidak salah, usahamu samakan dengan keinginan orang tuamu ini nak, biar tidak turun ke sawah semua)

Data 25

Bayu: “*Abbè jhè’ pas aghèjè’ ra sara lè’ pas karè seè**mokola** marèna*”

(Loh, jangan becanda terlalu, nan tinggal mau mukul)

Dani: “*Jhè’ ya’ ko’ è ngèt-tèngèt rèka’* “

(Ini aku di gangguin kak)

Bayu: “*Dhina la ngala le’* “

(Sudah ngalah dik)

Data 26

Yu Aton: “*Yu dèmmah Budi so Andi yu?*”

(Mbak, kemana Budi sama Andi?)

Yu Ti : “*Rua bâdâ kon bhuk Om ma Ton nguca’ **nyèkot** dhe kalambhi se*

Èangghuyè” ka mantana alè’en dumalèm rua”

(Itu ada di rumahnya mbak Om nya Ton, katanya mau jahit baju yang mau di pakek di mantenn adiknya

Yu Aton: “*Iyâ la yu dhina ko’ dissa a kèan*

Yu Ti: “*Iyè la kassa entarèn”*

(Iya sana anterin)

Data 27

Dani: “*Wa yu Aton lakona **bân-sarombân** malolo*”

(Itu mbak aton kerjaannya tidak pernah benar)

Emma’: “*Bâlâin kassa*”

(Kasi tau sana)

Data 28

Emma’: “*Ya’ toju’ dènnak Ton, Num jhè’ a **ghèr-lèkghèr** malolo*”

(Iya duduk di sini Ton, jangn kesana-kemari terus0

Anum:”*Iyâ la bhuk ya’ taḍèk sè ngurèng ènna*”

(Iya sudah mbak, ini tidak ada yang maungurus)

Data 29

Dani: “*Bân **mèlè** sè dimma sandal Yu*”

(Kamu mau pilih yang mana mbak?)

Bayu: “*Ria Dan ko’ ngala’a rèa*”

(Ini Dan, aku mau ngambil ini)

Data 30

Aton: “*Bhuk Su wa’ **pèkghèl** malolo deri bèri’ mula Num*”

Anum: “*iyè dhina ra torot dèyyè lakar rua la*”

(Iya sudah lah biar memang begitu)

Aton: “*lu’ jhâlân kèntarèn Num*”

(Sana samperin Kak)

Anum: “*Sapa sè ngintarna Ton, jhâk arowa lakar la dhusonan.*”

(Siapa yang mau nyamperin ton, itu memang ngambek kan)

Data 31

Wafi: “*Wa’ num Dos e lè’-ghellè’ malolo so sabhârengna*”

(Itu kak Dos tertawa terus sama teman-temannya)

Dul: “*Dhina ra pèrak ro andi’ pèssèna bhèko*”

(Biar lah bahagia itu punya uang nya tembakau)

Data 32

Aton: “*Mas, Vita na konini kassa bâdâ kon Sri wa’*”

(Mas, Vita nya gamau pulang ada di rumahnya Sri)

Mas: “*Soro lè-molè ko èntara ka sarmalem*”

(Suruh pulang, bilang mau ke pasar malam)

Aton: “*Dhèlè nguca’ apaan pagghun ta’ èndè’ jèk, lu’kassa konini bâ’èn*”

(Sampek bilang pa saja tetap gamau, sana jemput kamu)

Data 33

Budi:”*Dan maju nuro’ èngko’ ngatèraghin undangan, iya’ pas ñin bân’èn è capo’*

Jhâng-onjhâng nyèbuna Ba Tomu”

(Dan ayok ikut aku nganterin undangan, ini punya kamu undangan di
rumahnya ba Tomo)

Dani: “*Iyâ maju* “

(Iya ayok)

Data 34

Sari: “*Bak Nurul maju ngala’ pao* “

(Mbak Nurul ayok ambil manga)

Nurul: “*Èdimma lè’?*”

(Dimana dik?)

Sari :” *Arowa sè bun attasè wa’ la jâ-rajâ*”

(Itu yang di atas sudah besar-besar semuwa)

Nurul: “*Iyâ la kala’* “

(iya sudah ambil)

Data 35

Sari: “*È dimma ghulè na Yu?*”

(Dimana gulanya mbak?)

Nurul: “*È dhu-paddhu rua lè’, èdimma sè nguca’ jâ-rajâ jhâ’ ghi’ ni’-kèni ria
lè’?*”

(Di pojokan itu dik, mana yang bilang sudh besar-besar, orang masih kecil-kecil)

Data 36

Sari: “*Ngala’ a bujè ghil yu, kèmma kènnèng na ghulè rè?*”

(Ambil garam masih mbak, dimana tempat gulanya?)

Nurul: “*Jiyâ sèddhi’èn gas lè’ jhè’ jè’ bèrna tè-potè ta’ ngatèla bân*”

(Itu di sebelahnya gas itu warna putih kamu belum kelihatan?)

Sari: “*Iyâ mara kèmma cabbhina Yu?*”

(Iya, mana ini cabenya Mbak?)

Data 37

Nurul: “*Ngala’ è bhungkana*”

(Ambil di pohonnya)

Sari: “*Jhâ’ bâ’èn lakar yu*”

(kamu memang mbak)

Nurul: “*Jhâlân la lè’ la’-ngala’, ngala’ sè la ra-mèra lè’ mun ghi’ ngudè*

jhâ’èndi kala’ le ta’ è ghighiri Èmma’

(Sana dik, ambil yang sudah pada merah, klo masih uda jangan di ambil dulu)

Data 38

Sari: “*Wa’ Yu, dhâmara kon Anum rèp-ngadhirèp*”

(Itu mbak, lampu di rumahnya Kakak sangat terang)

Nurul: “*Ghi’bhuru tao bèn le’ jhè’ la abit rowa* “

(Baru tahu kau dik, orang itu sudah lama)

Data 39

Agus: “*Fi, wa’ ngala’ aghin raming lè’ ya’ bullè’*”

(Fi itu ambilkan kain ini sagat panas)

Sofi: “*Ya’* “

(Iya)

Agus: “*Pas atèng majuh le’* “

(Di angkat ayok dik)

Sofi: “*Iyè mara kaduwein* “

(Iya ayok berduwa)

Data 40

Wafi: “*On-laon mara lè’* “

(Pelan-pelan ayok dik)

Sofi: “*Iyâ ra la*”

(Iya sudah)

Data 41

Eni: “*Jhâ’ ta-santa’ mun ajhâlân ra Id*”

(Jangan terburu-buru kalo mau jalan Id)

Le’ matus: “*Tao ria dèkkgghi’ labu*”

(Tau ini nanti jatuh)

Maulidi: “*Maju mole Ma*”

Ayok pulang Ma)

Data 42

Bu’ le’: “*Ani wa’ ru-kabhuru jhâlân dhuli atèraghin pèssèna*”

(Ani itu buru-buru, sana cept anterin uangny)

Sari: “*Iyâ râa la ya’ magkadhè*”

(Iya ini sudah mawu berangkat)

Data 43

Ayu: “*Ka’ Dul Tomat dhè rèa è polong nga yâ, ya’ la wa-towa kabbhi*”

(Kak Dul tomat nya ini mau di panen ya? Ini sudah tua-tua semua)

Dul: “*Iyâ ra le’ polong kabbhi la*”

(Iya ini dik panen semua)

Data 44

Aton: “*Alako apa Bhuk?*”

(Ngapain mbak?)

Mbhuk Ti: “*Ya’ ko’ molonga tèrrong pagara lè’* “

(Ini aku natnya mau panen terong dik)

Aton: “*Mara è tolongna Yu*”

(Ayok mau di tolongin mbak)

Mbhuk: “*Èlla maju molè ya’ ghi **dâ-ngodâ** lè’ dhina nantos sa minggu agghi’*

(Jangan ayok pulang, ini masih muda-muda semua dik sudah nunggu satu minggu lagi)

Data 45

Mbhuk: “*Bè’en mun molèa è mellèaghina kon Num Sahri lè’, lè bâdâ sè è sambière*

ka romana”

(Kamu kalo mau pulang mau di belikan ke rumahnya Kak Sahri dik, biar ada yang mau di bawa pulang ke rumahnya)

Aton: *Dhina ra yu jhe’ ghun jiè*”

(Biarin sudah mbak cuman itu)

Mbhuk: “*Maju **dâ-modâ** dissa le’*”

(Ayok murah-murah di sana dik)

Data 46

Aton: “*Sè nguca’ mudè jhè’ ya’ Temun sittong **rang-larang** rè yu bènni modè mun*

ngan rèya Yu”

(Yang bilang murah, ini timun satu mahal-mahal mbak bukan murah)

Mbhuk: " *Dhina la maju moleè*" *lè' kor la bâdâ sè è sambière ka romana bâ'èn rè*"

(Sudah ayok pulang, dik asal sudah ada yang mau di bawa kamu puang)

Data 47

Aton: " *Bâ'èn polè Yu mun mellèh cèk-bicèk*"

(Kamu lagi Mbak kalo beli gak pilih-pilih)

Mbhuk: " *Yâ maju la lè*"

(Iya ayok dik)

Data 48

Mbhuk: " *Rèngkèsin ji lèk, apaan sè è sambière molè?*"

(Rapihin itu dik, apa lagi yang mau di bawa pulang?)

Aton: " *Dhina ra lun Yu sèngka ghi*" "

(Biar dulu Mbak masi malas)

Mbhuk: " *Arèa nè'-binè' jhè' mos-tomos ra le*" "

(Ini perempuan jangan malas-malas)

Data 49

Narto: " *Ya' Dus rèngkèsin kabbhi sè ta' è angghuyè kalambhina reè otabè ghi-*

Bèghi"

jhelen tausa nget-penget la"

(Ini Dus beresin semuwa yang gamau di pakek bajunya ini, atau bagi-bagi
sana gausah di pilih-pilih)

Dus: *Engghi pon pa'*

(Iya ka')

Data 50

Kos: "*Dètèng dimma lè' ?*"

(Datang dari mana dik?)

Ana: *Sakolaan*

(*Di sekolahan*)

Kos: *Jhe' minggu ria le'*

(Kan sekarang hari minggu dik)

Ana: "*Kèrja bakti ko''*"

(Aku kerja bakti)

Kos: "*Bènni kèng a glèjèr bèn''*"

(Bukan nya kamu kelayapan kemana-mana)

Ana: "*Jhè' mè-cremè ra ka''*"

(Jangan bawel lah kak)

Kos: "*Aghu lè'*"

(Aduh dik)

Data 51

Musei: *Ba' Soro nulongin kon Yu Siti bak bu-nyèbuna mba na wa*

(Mbah di suruh membantu Mbak Siti mbak, udah tepat seribu hari
meninggalnya Mbah nya itu)

Sakor: *"Iyâ maju lè' ngala'a kodung ghik"*

(Iya ayok dik, masih mau ambil kerudunng)

Data 52

Sri: *"Mun ajhâr jhèk in-mainan "*

(Kalau belajar jagan main-main)

Bapak: *"Pa na-gènna ra cong, nèser rèng towana sè nyarè èngun rè?"*

(Yang benar nak kalo belajar, kasian orang tuanya yang mencari uang)